

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2009

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Sunaryo

Redaktur Pelaksana

Muhamad Wahyuni Nafis • Abdul Hakim

Dewan Redaksi

Abdul Hakim • Budhy Munawar-Rachman •

Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer • Moh. Monib •

Muhamad Wahyuni Nafis • Sunaryo •

Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan mana pun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman kuarto dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2009

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Cuplikan dari Wirid Ibn 'Arabi	5-9
Kebenaran di Dalam Diri Kita	11
Pengantar	13-18

SAJIAN KHUSUS

Menata Kembali Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara Menuju Peradaban Baru Indonesia <i>Nurcholish Madjid</i>	21-32
Menuju Peradaban Baru Indonesia: Mempertegas Kontribusi Islam dan Budaya Lokal dalam Menata Kembali Kehidupan Berbangsa dan Bernegara <i>Nur A. Fadhil Lubis</i>	33-50
Memperkuat Relasi Sosial Menuju Indonesia Baru <i>Nurman Said</i>	51-65

ARTIKEL

Islam, Indonesia, dan Demokrasi <i>Yudi Latif</i>	69-92
--	-------

Multikulturalisme:

Wawasan Alternatif Mengelola Kemajemukan Bangsa
Asman Aziz

93-121

Esoterisme dan Kesatuan Agama-agama
Media Zainul Bahri

123-150

Mempersoalkan “Sufisme Urban”:
Sebuah Catatan Sederhana
Kautsar Azhari Noer

151-166

Meditasi Kesadaran dan Kebaikan-Cinta
Dammarakkhita

167-177

RESENSI BUKU

Islam Indonesia: Negosiasi Tanpa Henti
Sunaryo

181-185

Muslimah Feminis:
Sebuah Pernyataan Identitas Perempuan
Neneng Nurjanah

187-183

MAKLUMAT

Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society

195-196

Pindah Alamat

197

Ucapan Terima Kasih

198

Pembetulan

199

Berlangganan *Titik-Temu*

200

MEMPERKUKUH RELASI SOSIAL MENUJU INDONESIA BARU

Nurman Said

Pendahuluan

Membangun “Indonesia Baru” yang mandiri dan bermartabat memerlukan fondasi teologis yang kuat. Fondasi teologis itu haruslah berakar serta tumbuh di atas kebhinekaan dalam bingkai kesatuan Keindonesiaaan. Teologi inklusif yang digaungkan oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur) sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara tampaknya masih perlu diperjuangkan secara sungguh-sungguh dan sistematis oleh seluruh komponen bangsa Indonesia yang memiliki komitmen untuk mewujudkan kejayaan masyarakat dan negeri ini pada masa yang akan datang. Ide yang sangat penting ini tidak mudah diperkenalkan kepada masyarakat, khususnya kalangan awam, lantaran memerlukan kemampuan intelektual untuk memahaminya di samping keterbukaan dan kerendahan hati untuk menerima perbedaan. Kecenderungan sejumlah individu maupun kelompok dalam masyarakat memandang diri atau kelompok sendiri lebih tinggi atau lebih baik dibanding individu atau kelompok lain masih merupakan fenomena yang umum dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan jika wajah relasi sosial dalam masyarakat masih menunjukkan hubungan asimetris. Buktiya, tidak sulit menemukan orang-orang yang bangga memelihara dan mempertontonkan sikap dan tindakan diskriminatif, intoleran, dan per-

ampasan hak-hak orang lain hanya untuk memenuhi naluri purba berwajah asusila maupun asosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap dan perilaku semacam ini tidak hanya bertentangan dengan misi utama agama, khususnya Islam, melainkan juga tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Keragaman atau kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat harus diterima sebagai keniscayaan sejarah yang menyertai perjalanan hidup manusia sebagai bagian tidak terpisahkan dari komunitas tempat ia berada. Keharusan ini membawa implikasi pada lahirnya perbedaan-perbedaan di samping juga persamaan-persamaan antara satu individu dan individu lain, demikian juga antara satu kelompok dan kelompok lain. Tidak dapat dibayangkan seperti apa dan bagaimana satu masyarakat dapat menjalani kehidupan sosialnya tanpa perbedaan. Justru dengan perbedaan, manusia sebagai makhluk Tuhan dapat menjalani kehidupannya secara alamiah sesuai dengan fitrahnya. Dalam perbedaan manusia bisa belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihannya di antara sesamanya manusia bahkan dengan makhluk-makhluk Tuhan lain. Tuhan, di sisi lain, sebagai Sang Pencipta satu-satunya, adalah unik. Dia tidak berbilang. Keesaan Tuhan mengindikasikan kesempurnaan-Nya. Jika terdapat pandangan yang menganggap bahwa Tuhan lebih dari satu, maka hal itu berarti hanya satu Tuhan tidaklah cukup, sehingga diperlukan kehadiran Tuhan yang lain. Dengan kata lain, Tuhan yang satu itu tidak sempurna atau memiliki kekurangan yang harus ditutupi oleh keberadaan Tuhan yang lain itu. Jika ada Tuhan yang tidak sempurna, maka pastilah bukan Tuhan, sebab Tuhan yang sesungguhnya mestilah sempurna. Karena itu mestilah hanya ada satu Tuhan. Karena itu, Tuhan tidak menjadi obyek hukum keragaman. Setiap bentuk pemahaman yang mengarah kepada keterbilangan Tuhan pastilah mengundang pertanyaan teologis yang krusial sebab tidak dapat dengan mudah dipahami oleh rasio. Sebaliknya, segala bentuk pemikiran serta upaya yang bertujuan untuk menggiring masyarakat ke dalam satu bentuk penyeragaman yang bersifat monolitik sudah pasti merupakan satu tindakan yang tidak saja bertentangan dengan

ciri kemakhlukan, tetapi juga bertentangan dengan hukum sosial dan akal sehat.¹

Sejarah kehidupan manusia selalu diwarnai oleh perbedaan-perbedaan dan juga persamaan-persamaan antara satu individu dan individu yang lain, dan antara satu kelompok dan kelompok yang lain dalam masyarakat. Perbedaan itu timbul sebagai konsekuensi sosio-historis yang menunjukkan bahwa kehidupan manusia senantiasa terkait erat dengan kondisi ruang dan waktu di mana serta kapan dia hidup.

Kesadaran Sosial

Kedudukan manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial menyebabkan ia selalu dalam keadaan memilih antara pemihakan terhadap kepentingan individu dan pemihakan kepada kepentingan bersama secara kolektif. Pertarungan antara dua kutub kecenderungan yang berbeda inilah yang melahirkan paham individualisme (egoisme) di satu sisi dan kolektivisme (sosialisme) di sisi lain. Pemihakan kepada kepentingan diri sendiri merupakan konsekuensi dari naluri bawaan sejak lahir yang oleh Sigmund Freud (1856-1939) disebut sebagai *id*. Dorongan ini cenderung membuat seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mempedulikan kepentingan orang lain. Dorongan ini bertentangan secara diametral dengan norma-norma sosial yang membatasi dan menghalangi keinginan *id*. Untung saja ketegangan psikologis yang terjadi akibat pertentangan kecenderungan antara *id* dan *super ego* ditengahi oleh *ego* yang menghasilkan kompromi sebagai jalan tengah mengatasi konflik psikis tersebut.²

¹Lihat Nurcholish Madjid, "Menata Kembali Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara Menuju Indonesia Baru," h. 3.

²Lihat Andrew B. Crider et al., *Psychology* (Glenview, Illinois: Scott Foresman and Company, 1983), h. 388-389.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Kehadirannya di bumi sejak awal kehidupannya telah melibatkan orang lain. Selama menjalani kehidupannya mulai masa pre-natal, bayi, balita, anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, manula, hingga meninggalnya pun masih membutuhkan orang lain. Tidak ada satu manusia pun yang tidak membutuhkan orang lain, sehebat apapun manusia itu. Justru semakin tinggi kedudukan seseorang semakin tinggi pula kebutuhannya terhadap orang lain. Di sisi lain, semakin lemah posisi seseorang semakin tinggi pula ketergantungan kepada orang lain. Jelasnya, setiap orang dalam keadaan bagaimanapun pasti membutuhkan orang lain.

Kesadaran tentang kebutuhan terhadap orang lain merupakan bukti kuat bahwa sesungguhnya manusia yang kini terdiri atas berbagai bangsa dengan keragaman suku, budaya, agama, dan semacamnya pada dasarnya merupakan satu kesatuan kemanusiaan. Artinya, perbedaan identitas etnis, budaya, ideologi, afiliasi politik dan agama atau kepercayaan adalah implikasi historis dari respons manusia terhadap dinamika sosial yang hidup dan berkembang di sekitarnya. Semua bentuk identifikasi ini berbeda-beda dari satu masa ke masa lain, dan berbeda-beda pula dari satu tempat ke tempat lain. Namun, di bumi manapun, atau dalam masa kapanpun manusia itu hidup tetap saja merupakan manusia yang memiliki kesamaan substantif dengan manusia lain, di mana setiap orang perlu dihargai hak-haknya, memiliki kelebihan di samping kekurangan, dan oleh karenanya selalu membutuhkan orang lain. Dari perspektif inilah setiap manusia harus bisa menyadari pentingnya membangun kesadaran kolektif antarsesama manusia.

Secara genealogis, manusia dapat diibaratkan sebatang pohon yang tumbuh dari satu benih. Dari benih ini tumbuh sebatang pohon. Dari batang tumbuh cabang, dan dari cabang tumbuh ranting, dan dari ranting tumbuh dahan. Dari dahan keluarlah daun dalam jumlah yang banyak. Manusia dalam jumlahnya yang banyak terdiri atas berbagai organisasi atau perkumpulan serta afiliasi baik yang bersifat formal maupun tidak formal, mulai dari bentuknya yang sangat sederhana seperti kelompok bermain atau

sekadar wadah untuk mencerahkan isi hati hingga yang berbentuk negara. Keinginan setiap orang untuk berkumpul atau berserikat merupakan kebutuhan asasi yang tidak dapat dihalangi. Dalam konteks ini setiap individu memiliki kebebasan untuk merefleksikan eksistensinya dalam satu tatanan sosial tertentu sesuai dengan pilihannya secara bebas sebagai implikasi kemerdekaannya sebagai satu pribadi.³

Pertemuan sejumlah individu dalam satu organisasi sosial tidak hanya mempertemukan kesamaan pandangan dan kepentingan. Apabila individu yang berkumpul itu masing-masing memiliki pandangan dan kepentingan yang sama, maka bisa dipastikan akan terjadi hubungan yang harmonis antarindividu dalam organisasi tersebut. Namun jika pandangan dan kepentingan yang diperjuangkan itu berbeda, maka hal itu bisa memunculkan persoalan yang dapat berakibat pada ketegangan sosial bahkan konflik antara para pendukung kepentingan-kepentingan yang berbeda itu. Untuk menghindari hal seperti ini diperlukan adanya kesadaran dari masing-masing pihak terutama pemimpin atau tokoh dari masing-masing organisasi atau lembaga kemasyarakatan yang ada untuk mebangun satu sistem yang mengikat masing-masing pihak agar bisa terhindar dari perselisihan yang dapat berujung pada konflik yang tidak diinginkan. Dalam kaitan ini diperlukan kesadaran serta komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti keadilan, persaudaraan, dan persamaan di depan hukum. Komitmen terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan ini mensyaratkan ketaatan sepenuhnya terhadap hukum dan aturan-aturan yang sengaja dibuat untuk memastikan tegaknya nilai-nilai luhur kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Implementasi komitmen individu terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan ditegaskan oleh Cak Nur sebagai ketaatan dalam mematuhi peraturan-peraturan serta ketentuan-ketentuan hukum yang bertujuan untuk menegakkan ketaraturan dan ketertiban dalam masyarakat. Bagi Cak Nur, ketaatan terhadap peraturan-peraturan serta ketentuan-ketentuan

³Lihat Madjid, "Menata Kembali," h. 6.

hukum haruslah didasarkan atas kesadaran untuk memelihara dan mengembangkan kesucian (fitrah) manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia.⁴

Pada dasarnya pengakuan terhadap pluralitas kehidupan manusia, belumlah cukup jika tidak disertai dengan sikap tulus untuk menerima kemajemukan sebagai salah satu anugerah Tuhan yang sangat bernilai bagi manusia sehingga harus dipandang sebagai hal yang mengandung hikmah. Artinya, perbedaan, sesungguhnya, mengandung arti positif karena akan memperkaya peradaban umat manusia melalui interaksi dinamis, baik antara satu individu dan individu lain maupun antara satu komunitas dan komunitas lain. Sejalan dengan hal ini, Harold Coward mengatakan bahwa keterbukaan terhadap tradisi-tradisi lain dapat memperkuat dan memperkaya tradisi atau budaya sendiri; sebaliknya, menyerang atau merendahkan tradisi atau budaya lain dapat mengakibatkan kemandekan intern dan konflik antara pengusung tradisi atau budaya yang berbeda.⁵ Dilihat dari perspektif ini, pluralitas merupakan kenyataan yang dapat mendorong proses pengayaan budaya bangsa sehingga melahirkan kebudayaan Indonesia yang merupakan hasil interaksi dinamis antara para pendukung budaya yang beraneka ragam dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sangat disayangkan jika di negara yang terbentuk dari kebhinekaan suku, budaya dan agama masih terdapat orang-orang yang menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan pemahaman yang sempit dan dangkal terhadap pluralitas kehidupan masyarakat. Meskipun istilah “pluralitas” sudah menjadi wacana umum di seluruh lapisan masyarakat, namun tidak sedikit jumlah orang yang memahami pluralitas secara keliru sehingga tidak dapat merespons pluralitas secara tepat. Maka tidak jarang dijumpai orang-orang yang secara sengaja atau tidak sengaja melakukan tindakan

⁴Lihat Madjid, “Menata Kembali,” h. 5.

⁵Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*, terj. (Yogjakarta: Kanisius, 1989), h. 173-174.

yang secara tegas bertentangan dengan semangat penghargaan terhadap pluralitas kehidupan masyarakat.

Pluralitas tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri atas berbagai suku dan agama sebagai penggambaran yang semata-mata mengesankan kemajemukan. Pluralitas juga tidak bisa hanya dipahami sebagai keadaan yang berguna untuk menyingkirkan semangat fanatisme. Lebih penting dari itu, pluralitas haruslah dimaknai sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan yang dibina secara bijaksana. Sama pentingnya juga, pluralitas diperlukan untuk membangun kemaslahatan umat manusia melalui mekanisme pencerahan untuk mendorong kesadaran akan keterbatasan diri berhadapan dengan berbagai tuntutan kebutuhan hidup yang harus diatasi secara bersama-sama.

Keharusan untuk membina kesadaran sosial merupakan konsekuensi logis dari hukum realitas sebagai berikut:

- *Ciri kesemestaan.* Alam memiliki sifat keragaman. Alam ini sendiri tersusun atas berbagai komponen yang dapat dijelaskan secara numerik. Artinya, alam ini merupakan manifestasi dari keragaman unsur-unsur atau benda-benda yang demikian banyak. Meskipun demikian, masing-masing unsur tersebut berjalan sesuai dengan keadaannya dan saling mendukung satu sama lain sehingga menimbulkan hubungan yang harmonis.
- *Keniscayaan sejarah.* Kehidupan manusia berkembang secara dinamis sesuai dengan kemajuan peradabannya. Dinamika kehidupan manusia tersebut sangat terkait dengan ruang dan waktu di mana serta kapan ia hidup. Akibatnya, terjadi perbedaan manifestasi kebudayaan manusia antara satu komunitas dan komunitas lain sebagaimana yang dapat disaksikan sepanjang sejarah kehidupan manusia.
- *Sumber inspirasi.* Sebagai makhluk berpikir, manusia senantiasa berada dalam proses belajar untuk mencapai kematangan kepribadian. Jagat raya yang demikian beragam merupakan obyek belajar yang sangat penting. Dengan belajar, manusia

bisa mengetahui apa-apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Namun seberapa tinggi pengetahuan seseorang, pengetahuan itu masih juga terbatas sehingga masih banyak hal yang tidak diketahuinya. Karena itu, keragaman isi alam semesta memberi kesempatan bagi manusia untuk menyadari akan keterbatasannya.

- *Saling bergantung.* Ketidaksempurnaan atau keterbatasan alam mengharuskan ketergantungan kepada yang lain. Puncak ketergantungan berujung pada ketergantungan terhadap Wujud Tak Terbatas, yakni Tuhan. Sebagai bagian dari alam, manusia tidak bisa hidup sendiri. Setiap individu memerlukan orang lain untuk mengatasi keterbatasannya. Dalam konteks kehidupan yang lebih luas satu masyarakat tidak bisa menjalani kehidupannya secara baik tanpa menjalin hubungan dengan masyarakat lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kemajemukan suku bangsa, budaya dan agama merupakan sesuatu yang dapat dipandang sebagai kekayaan yang tidak ternilai harganya. Kemajemukan etnis dan kultur penduduk bumi Nusantara menunjukkan keragaman komunitas suku bangsa yang hidup menurut pandangan hidup, adat istiadat, seni, tradisi, kepercayaan, bahasa dan unsur-unsur budaya lain yang berbeda antara yang satu dan yang lain.

Pada masa penjajahan, penduduk Nusantara dipersatukan sebagai satu kesatuan wilayah jajahan yang dikenal dengan sebutan Indonesia atau Hindia Belanda yang dihuni oleh sejumlah komunitas etnis dan kultur lokal yang merasakan nasib sebagai orang-orang yang terjajah. Kesamaan nasib sebagai orang-orang tertindas mendorong lahirnya kesadaran politik untuk bersatu mengerahkan segala daya untuk melawan penjajah. Hasilnya, muncullah sejumlah pergerakan kebangsaan seperti Budi Utomo, Syarikat Islam, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Persatuan Islam dan lain-lain pada awal abad ke-20 yang tujuannya adalah menggugah kesadaran nasional sebagai masyarakat tertindas untuk bangkit berusaha mengembangkan segenap potensi yang

dimiliki guna memperbaiki nasib yang demikian terpuruk oleh penjajahan.

Bangkitnya kesadaran politik di kalangan pemuda-pemuda Indonesia mencapai momentum yang sangat penting dengan terlaksananya Kerapatan (Kongres) Pemuda-Pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 yang melahirkan Sumpah Pemuda dengan ikrar: *bertanah air satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, yaitu INDONESIA.*

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai satu bangunan masyarakat yang memiliki kedaulatan sendiri bertumpu di atas pluralitas etnis dan budaya yang demikian beragam. Kekuatannya yang menyatupadukan seluruh masyarakat Nusantara dengan berbagai corak etnis dan ragam budaya yang berbeda-beda menjadi satu bangsa adalah keinginan yang luhur atas dasar dan tujuan bersama yang tersurat dan tersirat di dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan abstraksi yang tepat untuk menggambarkan keragaman etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang dipertautkan oleh kesamaan cita-cita luhur sehingga menyatu di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Konflik Sosial

Salah satu sebab ketertinggalan bangsa Indonesia dari bangsa-bangsa lain adalah ketidakmampuan bangsa ini memanfaatkan kekayaan geografis dan demografis yang luar biasa. Kekayaan geografis berupa daratan, lautan di samping kekayaan demografis berupa suku, agama atau kepercayaan dan budaya sungguh-sungguh merupakan anugerah Tuhan yang tidak ternilai. Namun semua kekayaan ini belum mampu menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar, maju dan bermartabat sebagai bangsa yang mandiri. Sangat tepat apa yang dinyatakan oleh Nurcholish Madjid bahwa kejayaan suatu bangsa bukanlah disebabkan oleh segi-segi kuantitatif bangsa itu, baik berupa sumber daya alam maupun

jumlah penduduknya, melainkan ditentukan oleh segi-segi kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya.⁶ Salah satu kelemahan sangat krusial bangsa Indonesia adalah ketidakmampuan masyarakat Indonesia untuk merespons secara bijaksana keragaman etnis, budaya dan agama yang tumbuh di Indonesia. Ketidakmampuan inilah yang menjadi pemicu terjadinya berbagai konflik dengan berbagai akibat yang ditimbulkannya.

Sesungguhnya kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan konflik. Selama seseorang masih hidup ia pasti selalu terlibat dalam konflik, baik yang terjadi dalam dirinya sendiri sebagai konflik internal, maupun yang terjadi karena pertentangan dengan pihak-pihak di luar dirinya yang bisa disebut sebagai konflik eksternal. Dalam satu kelompok sosial, konflik dapat terjadi di dalam kelompok sebagai konflik internal, misalnya yang terjadi antara sesama anggota kelompok tertentu karena adanya perbedaan kepentingan antara masing-masing individu atau antara beberapa individu dan beberapa individu lain. Konflik internal dalam satu kelompok ini biasanya melahirkan fragmentasi atau friksi dalam kelompok tersebut. Adapun konflik eksternal suatu kelompok, umumnya, mengambil bentuk persaingan atau pertentangan dengan kelompok lain karena adanya persaingan atau kompetisi dalam memperebutkan akses terhadap sesuatu yang terkait dengan eksistensi masing-masing kelompok yang terlibat di dalam konflik tersebut.

Konflik, sesungguhnya, tidak selalu berdampak negatif. Tidak jarang konflik justru berimplikasi positif. Konflik yang berdampak negatif adalah segala bentuk persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dengan tujuan saling menjatuhkan atau saling mengalahkan sehingga masing-masing pihak tidak segan-segan melakukan tindakan yang bertentangan dengan akal sehat dan kaidah-kaidah moral yang berlaku secara umum. Adapun konflik yang bersifat positif, umumnya, lahir sebagai konsekuensi dinamika kehidupan manusia yang menghendaki adanya peningkatan. Di sini, konflik justru diperlukan untuk membantu

⁶Madjid, “Menata Kembali,” h. 1.

masyarakat membangun kesadaran tentang pentingnya persatuan dalam menjalani kehidupan sosial.⁷ Berhubung manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian tidak terpisahkan dari satu kelompok, senantiasa mendambakan kemajuan dalam kehidupannya, maka ia tidak dapat menghindari terjadinya konflik, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Keberadaan manusia sebagai makhluk yang terdiri atas unsur fisik dan psikis, atau dari jasad dan ruh yang masing-masing memiliki sifat serta kecenderungan yang berbeda menyebabkan manusia selalu dalam keadaan konflik. Dimensi fisik manusia cenderung melahirkan dorongan dalam dirinya yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan material seperti makan, minum, pakaian dan simbol-simbol kemewahan material lain. Dominasi dorongan atau kecenderungan terhadap pemenuhan kebutuhan material ini mengakibatkan terjadinya ketimpangan dalam kehidupan seseorang akibat tidak atau kurang terpenuhinya kebutuhan mental spiritual. Sebaliknya, dominasi dorongan atau kecenderungan yang mengarah kepada pemuasan kebutuhan spiritual menyebabkan kepincangan dalam kehidupan seseorang lantaran pengabaian terhadap pemenuhan kebutuhan material. Konflik yang lahir sebagai manifestasi dari pertentangan antara kebutuhan material dan kebutuhan spiritual tidak hanya berimplikasi pada kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga memiliki implikasi yang luas ke dalam kehidupan sosial.

Mengukuhkan Integrasi Sosial

Sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individu, manusia tidak bisa hidup sendiri. Sehebat apapun seseorang pastilah tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Ia selalu membutuhkan orang lain. Justru makin tinggi kedudukan atau

⁷Lihat Lewis A Coser, *The Function of Social Conflict* (New York: The Free Press, 1956), h. 151.

status sosial seseorang, ia semakin membutuhkan orang lain. Kebutuhan terhadap orang lain mengharuskan seseorang untuk berusaha memposisikan diri secara tepat agar ia bisa diterima secara baik dalam suatu lingkungan sosial. Kemampuan memposisikan diri secara tepat dalam suatu lingkungan sosial yang terdiri atas berbagai kelompok sosial berlatar belakang etnis dan budaya yang bermacam-macam merupakan hal yang sangat penting dalam membangun satu tatanan kehidupan sosial yang bebas dari konflik yang dapat membawa kepada kekacauan sosial (*social instability*). Salah satu upaya yang terbukti efektif dalam memperkuat integrasi sosial adalah kesadaran untuk mengembangkan dialog secara intensif di kalangan anggota masyarakat, baik antara satu individu dan individu lain, maupun antara satu kelompok dan kelompok lain dalam suatu masyarakat. Dialog merupakan tawaran yang sangat baik dalam proses penciptaan masyarakat yang bebas dari prasangka-prasangka sosial yang sering menjadi penyebab lahirnya sejumlah penyakit sosial, seperti kecemburuhan sosial, diskriminasi sosial, dan semacamnya.

Ada dua bentuk dialog yang dapat dilakukan untuk mendorong terbinanya integrasi sosial secara baik di dalam masyarakat. Bentuk pertama adalah *dialog verbal* melalui forum-forum resmi dan tidak resmi yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat yang berlatar belakang etnis, budaya dan agama yang berbeda. Dialog seperti ini sangat perlu dilakukan terutama sekali untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik terhadap kelompok atau individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Pemahaman terhadap orang lain merupakan syarat untuk melahirkan saling pengertian yang pada gilirannya dapat mendorong semangat toleransi yang berwujud penghargaan terhadap perbedaan yang dikenal dengan istilah toleransi. Bentuk kedua adalah *dialog aksi* melalui kegiatan-kegiatan yang diorganisir secara sistematis dengan melibatkan berbagai unsur yang berasal dari latar belakang etnis, budaya dan agama yang berbeda dengan tujuan untuk mengatasi problema-problema kemasyarakatan sebagai musuh bersama (*common enemy*) umat beragama. Kegiatan semacam ini terbukti efektif dalam men-

dorong solidaritas sosial yang sering diabaikan lantaran menguatnya semangat mementingkan diri atau kelompok sendiri.

Aktivitas dialog yang melibatkan berbagai unsur masyarakat yang berlatar belakang sosial yang berbeda dapat dilakukan dengan mudah berdasarkan kenyataan sebagai berikut:

- *Kesamaan hakikat kemanusiaan.* Meskipun manusia yang satu berbeda dengan manusia lain, namun pada hakikatnya memiliki kesadaran kemanusiaan yang sama. Kesamaan ini berdasar atas kenyataan bahwa manusia yang kini demikian banyak dan telah terkelompokkan ke dalam berbagai pengelompokan sosial yang demikian beragam, sesungguhnya berasal dari satu sumber yang sama. Kesamaan asal-usul inilah yang mempertalikan manusia yang satu dengan manusia lain dalam semangat persaudaraan kemanusiaan.
- *Ketergantungan antarsesama manusia.* Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan sekaligus. Kesadaran tentang kelebihan dan kekurangan menjadikan manusia selalu dalam keadaan siap untuk memberi dan siap untuk menerima. Keterbatasan kemampuan manusia dalam mengatasi persoalan yang dihadapinya mengharuskannya untuk bersikap rendah hati dan bersedia menerima uluran tangan dari pihak lain. Sebaliknya, kelebihan yang dimiliki oleh seseorang memberikan kesempatan kepada yang bersangkutan untuk berbagi dengan siapa saja yang membutuhkannya. Kenyataan ini menjadi alasan penting bagi manusia untuk berdialog dengan sesama manusia untuk mengatasi persoalan yang dihadapi secara bersama-sama.
- *Kesamaan kepentingan.* Sebagai penghuni bumi yang sama, manusia mencari sumber-sumber kehidupan dari sumber yang sama pula, maka manusia harus berusaha untuk menjaga serta memelihara sumber daya alam sehingga mampu mendukung kehidupan manusia secara bersama-sama dari satu generasi ke generasi lain. Bersamaan dengan ini manusia harus menjadikan segala bentuk tindakan yang mengarah kepada pengrusakan kehidupan manusia serta sumber-sumber penghidupan manusia

sebagai musuh bersama yang harus diatasi secara bersama-sama pula.

Kemampuan melaksanakan dialog secara baik hanya dapat terwujud jika didasarkan atas kesadaran tentang kesamaan derajat sebagai warga masyarakat. Kesamaan derajat ini meniscayakan kesamaan hak dan kewajiban di dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu maka segala bentuk diskriminasi dalam masyarakat bertentangan dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan yang sangat mulia.

Penutup

Perjalanan sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara telah memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi pembentukan kesadaran terhadap kemajemukan sebagai keniscayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya. Keberhasilan mengeyampingkan fanatisme etnik guna mengusung kesadaran tentang kebangkitan nasional pada awal abad ke-20 merupakan embrio yang sangat penting bagi lahirnya kesadaran untuk menyatukan langkah segenap penduduk Nusantara untuk hidup dalam satu ikatan kesamaan tanah air, bangsa dan bahasa Indonesia. Kesadaran serta tekad yang demikian kukuh inilah yang menjadi modal tidak ternilai bagi bangsa Indonesia untuk berjuang bahu-membahu merebut kemerdekaan dari bangsa penjajah. Hasilnya adalah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Kini setelah 64 tahun usia kemerdekaan RI, segenap warga Indonesia semakin dituntut untuk memperteguh kesadaran tentang kemajemukan bangsa sebagai modal dasar untuk membentuk masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Berangkat dari pemikiran ini, maka setiap individu dan kelompok dalam masyarakat, khususnya kalangan terpelajar, dituntut untuk berperan aktif memberikan kontribusi sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya guna mendorong upaya untuk mewujudkan tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang tumbuh dari

kesadaran menerima dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan budaya menuju Indonesia baru yang mandiri dan bermartabat.

Ikhtiar untuk membangun dan memperkuat kesadaran tentang keniscayaan pluralitas kehidupan bermasyarakat dan bernegara men- syaratkan pentingnya pendidikan kewargaan (*civic education*) yang dilaksanakan secara sistematis di seluruh lembaga pendidikan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh pihak swasta. Keharusan normatif ini tidak bisa dipandang separuh hati sebagai mana yang terjadi selama ini. Bagi para pengikut agama, hal ini seharusnya dilihat sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama, sehingga, jika tidak dilaksanakan, ia merupakan pengabaian terhadap perintah agama itu sendiri. Bagi pemimpin masyarakat, baik formal maupun informal, hal ini harus dipandang sebagai amanat yang harus ditunaikan sebagai bentuk pembimbingan dan pengayoman terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Bagi kalangan pemikir, hal ini harus dilihat sebagai tugas akademik yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat tentang realitas sosial yang harus dipahami secara proporsional sebagai prasyarat untuk menerima realitas etnis, budaya, dan agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang harus dipelihara dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama umat manusia.❖

Nurman Said adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin, Makassar.